

BAB V

KESIMPULAN

Riset ini membahas salah satu isu yang berkaitan dengan fenomena Islamophobia yang berkembang di Amerika Serikat pasca 9/11 dikarenakan kebijakan *hard diplomacy* George W. Bush dan motivasi Barack Obama dalam menolak Islamophobia karena adanya citra buruk yang ditimbulkan oleh *hard diplomacy* Bush. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Obama berhasil mengatasi citra buruk Amerika Serikat di negara-negara dunia Islam akibat Islamophobia dengan menggunakan upaya *soft diplomacynya*.

Studi tentang Islamophobia di Amerika Serikat menarik untuk diteliti karena sudah menjadi rahasia umum bahwa Amerika Serikat memiliki banyak kepentingan nasional di dunia Islam –terutama di Timur Tengah, sedangkan Islamophobia membawa sentimen negatif tersendiri kepada para Muslim. Pada masa Bush, karena Islamophobia dibiarkan berkembang, citra Amerika Serikat terlihat buruk dimata dunia, khususnya dunia Islam. Akan seperti apa pada masa pemerintahan Obama yang justru menunjukkan sikap sebaliknya.

Islam telah ada di Amerika jauh sebelum Colombus menemukan benua tersebut. Meskipun demikian, dalam perkembangannya Muslim selalu menjadi kaum minoritas yang terdiskriminasi, terutama ketika terjadi peristiwa teror 9/11 terjadi. Kebijakan yang diterapkan Bush dalam memerangi terorisme cenderung memojokkan Muslim membuat Islamophobia berkembang cepat di AS. Di mata dunia, khususnya negara dunia Islam, AS justru memiliki citra buruk karena

kebijakan Bush yang dianggap terlalu represif dan arogan. Berbeda pada masa pemerintahan setelahnya, yaitu era Obama. Obama menolak tegas sikap Islamophobia dan bersikap juga berupaya mengayomi Muslim. Citra buruk Amerika Serikat pun perlahan mulai memudar di masa Obama.

Skripsi ini berhasil membuktikan hipotesis yang dipaparkan dengan digunakannya Teori Model Aktor Rasional dan konsep *soft diplomacy*. Teori Model Aktor Rasional dapat diimplementasikan pada upaya Obama mengatasi citra buruk di dunia Islam akibat Islamophobia di Amerika Serikat. Teori kebijakan luar negeri dengan model aktor rasional adalah sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat berdasarkan pilihan yang paling rasional untuk mencapai suatu tujuan dengan mempertimbangkan untung dan rugi dengan konsekuensi yang kecil. Obama memilih untuk mengatasi citra buruk AS di negara-negara dunia Islam akibat Islamophobia dalam menerapkan kebijakannya dengan rasionalisasi citra Amerika akan semakin membaik di mata dunia, sehingga anti-Amerikanisme dapat diminimalisir, AS juga dapat terbantu oleh dunia Islam dalam menjaga keamanannya dari para terorisme. Sebaliknya, citra buruk tersebut tidak diatasi, citra menjadi semakin buruk, anti-amerikanisme tersebar dimana-mana. Ekonomi AS bisa jadi terancam karena program boikot produk AS oleh Muslim yang jumlahnya begitu banyak di dunia. Dan yang terakhir keamanan nasional AS terancam oleh para terorisme dan AS terancam tak mendapat bantuan menyerang terorisme di Timur Tengah. Jika kasusnya seperti itu, AS bisa tetap menyerang secara dengan konsekuensi tambahan citranya akan semakin memburuk.

Dalam memilih citra Amerika sebagai rasionalisasi, ada urgensi dari citra itu sendiri yang menjadi pertimbangan Obama. Dunia Islam, khususnya kawasan Timur Tengah, dan banyaknya Muslim di dunia yang mencapai 1,6 milyar, menjadi agenda politik yang amat penting. Muslim merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar ke-2 setelah umat Kristen. Adanya isu Islamophobia membawa sebuah sentimen negatif negara dunia Islam terhadap pencemaran agama mayoritas mereka, sehingga dapat merentankan hubungan kerjasama. 1,6 milyar bukanlah jumlah yang sedikit untuk membuat citra AS buruk dan dapat menimbulkan anti-amerikanisme.

Amerika juga butuh bekerjasama dengan negara-negara di Timur Tengah dalam memberantas terorisme karena dianggap mengganggu keamanan nasionalnya, juga keamanan dunia. AS tak bisa merangsak masuk untuk langsung menyerang para kelompok teroris. AS butuh dunia Islam, terutama negara-negara Arab untuk mendukung aksinya. Jika citra buruk AS akibat Islamophobia terus dipertahankan, sentiman keagamaan akan mengganggu stabilitas hubungan kerjasama AS dan dunia Islam.

Konsep *soft diplomacy* untuk menahan pengaruh melalui kemampuan suatu negara untuk menarik (*attract*) dan meyakinkan (*persuade*), tidak melalui pemaksaan (*coercion*) kekuatan militer, melainkan melalui budaya, nilai-nilai politik bangsa, dan kebijakan luar negeri. Jika dibandingkan dengan Bush yang cenderung untuk menggunakan *hard diplomacy* dalam melawan terorisme, Obama justru lebih memilih jalan yang berlawanan dengan Bush, yaitu dengan menggunakan *soft diplomacy*. Terdapat beberapa perubahan kebijakan pada era

Obama yang mana lebih menjunjung kebebasan hak-hak pribadi atau privasi, sehingga masyarakat –khususnya Muslim tidak merasa terkekang pada sebuah negara yang pada dasarnya memang berbasis kebebasan. Dengan ini, Amerika bisa mendapatkan dukungan dan simpati karena kelebihan nilai budaya moralnya, terbukti dengan citra buruk yang merajalela pada masa Bush juga ikut berkurang pada masa pemerintahan Obama. Amerika lebih dinilai baik dan dipercayai dalam mengeluarkan kebijakannya.

Soft diplomacy digunakan Obama dalam upayanya mengatasi citra buruk di dunia Islam akibat Islamophobia di Amerika Serikat. Upaya yang dilakukan Obama adalah mengubah kebijakan *patriot act* menjadi *freedom act*, dimana pengawasan terhadap masyarakat itu masih tetap dijalankan, tetapi lebih menerapkan hak-hak dan kebebasan individu. Upaya yang kedua adalah, menolak sikap Islamophobia. Dalam pidato-pidatonya Obama selalu menyelipkan penolakan-penolakan terhadap Islamophobia, bahwa tidak semua Muslim merupakan teroris dan Muslim berbeda dengan kelompok ekstrimis seperti Al-Qaeda dan ISIS. Upaya terakhir yang dilakukan Obama adalah melakukan pendekatan terhadap kaum Muslim dengan cara mengunjungi Masjid yang ada di Amerika, berkunjung ke negara-negara dunia Muslim, dan menghormati orang-orang yang sedang berpuasa di Amerika Serikat dengan menghimbau pada publik untuk tidak kaget dan menghormati Muslim yang sedang melakukan praktik ibadah di tempat-tempat umum –seperti bandara, mengambil wudhu, dan lainnya.

Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa citra memiliki peranan penting bagi Amerika Serikat, karena jika Obama tidak bisa mengelola

citra buruknya akibat fenomena Islamophobia, maka Amerika Serikat akan banyak kehilangan momentum penting dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya terutama di dunia Islam.